

Gambaran Kemampuan Interaksi Teman Sebaya Dalam Berdiskusi Kelompok Pada Siswa Kelas X SMAN Gondangrejo

Ardea Sri Pramesti

Universitas Sahid Surakarta

Anniez Rachmawati Musslifah

Universitas Sahid Surakarta

Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: deapramesty6@gmail.com

Abstract: *Students who have good ability to interact tend to be able to adjust to new environments and are comfortable in class. In contrast to students who experience problems in interacting, they tend to have difficulty in adapting so that feelings of pressure arise when in class. As a result, when in group activities or discussions, students tend to be passive, afraid to express their opinions, become quiet when in class, and prefer to do tasks individually. The informants in this study were nine grade X students and one counseling teacher at SMA Negeri Gondangrejo. In this study, researchers used interviews in the form of Focus Group Discussion (FGD), observation and documentation in data collection. The conclusion that can be drawn is that there are two different perspectives related to the phenomenon raised by the researcher. The first is the perspective of informants who have good proximity or ability to interact with their peers. The second is the perspective of informants who have difficulty interacting with their peers.*

Keywords: *Peer Interaction, High School Students, Group Discussion*

Abstrak: Siswa yang memiliki kemampuan baik dalam berinteraksi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta nyaman ketika di kelas. Berbeda dengan siswa yang mengalami permasalahan dalam berinteraksi, ia cenderung kesulitan dalam beradaptasi sehingga muncul perasaan tertekan ketika di kelas. Akibatnya ketika dalam kegiatan kelompok maupun diskusi siswa cenderung pasif, takut menyampaikan pendapat, menjadi pendiam ketika di kelas, dan lebih senang mengerjakan tugas secara individu. Informan dalam penelitian ini yaitu sembilan siswa kelas X dan satu guru BK di SMA Negeri Gondangrejo. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara berupa *Focus Group Discussion* (FGD), observasi dan dokumentasi dalam pengambilan datanya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat dua perspektif berbeda terkait fenomena yang diangkat peneliti. Pertama adalah perspektif dari informan yang memiliki kedekatan atau kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Kedua adalah perspektif dari informan yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Kata kunci: Interaksi Teman Sebaya, Siswa SMA, Diskusi Kelompok

LATAR BELAKANG

Dilihat dari tahap perkembangannya, peserta didik dengan jenjang pendidikan kelas satu Sekolah Menengah Atas (SMA) digolongkan dalam kategori remaja awal. Hurlock (1990) mengatakan bahwa masa remaja awal berlangsung dari usia 13-16 tahun atau 17 tahun, sedangkan masa remaja berakhir pada usia 16-18 tahun. Semua tahap dalam perkembangan pasti terdapat sebuah konsekuensi. Konsekuensi tersebut merupakan tugas perkembangan yang harus terselesaikan pada usia tertentu di tahap perkembangan. Salah satu tugas remaja awal yang terpenting adalah mampu membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya (Elida Prayitno, 2006 : 53). Kemampuan membina hubungan baru dengan teman sebaya menjadi penting karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat

Received Desember 05, 2023; Accepted Januari 06, 2024; Published Maret 31, 2024

* Ardea Sri Pramesti, deapramesty6@gmail.com

hidup maupun mencukupi kebutuhannya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi teman sebaya merupakan kunci penting dalam sebuah hubungan sosial dalam lingkup pendidikan.

Interaksi teman sebaya dapat diartikan sebagai hubungan individu pada kelompok kecil dengan rata-rata usia hampir sama / sepadan (Pierre dalam Ahmadi 2009 : 35). Interaksi sosial antar siswa sangat penting karena dalam lingkungan sekolah teman sebaya merupakan salah satu media dalam bertukar informasi maupun pengetahuan. Terbentuknya hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) juga termasuk dampak dari adanya interaksi sosial antar siswa, sehingga penerimaan maupun penolakan oleh teman sebaya sangat berpengaruh kuat terhadap pikiran, perilaku dan perasaan seseorang. Hal ini sesuai dengan Rahmawati (2016) yang mengatakan bahwa interaksi sosial di sekolah akan membentuk hubungan kelompok teman sebaya. Siswa yang mampu membangun kedekatan dengan siswa lain akan memandang dirinya dengan positif, dapat belajar dengan nyaman, tidak pemilih ketika ada kegiatan kelompok, tidak merasa tertekan ketika di kelas, mudah bergaul dengan semua teman, merasa diterima di lingkungan pertemanannya, dan minim merasakan cemas maupun depresi. Sedangkan siswa yang kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya akan mengalami perasaan tidak diterima, diabaikan dan merasa terisolasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Agung, Santiarti dan Tobing (2016) yang mengatakan bahwa perasaan diterima maupun ditolak dalam kelompok pertemanan dapat menimbulkan perasaan positif atau negatif terhadap cara seseorang berperilaku dalam lingkungannya.

Sejalan dengan fenomena di atas, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus s/d Oktober 2023 pada siswa kelas X di SMAN Gondangrejo, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Siswa yang mempunyai interaksi baik dengan teman sebayanya cenderung nyaman ketika di kelas, seringkali juga mengerjakan tugas bersama sehingga cukup membantu dalam proses belajar ketika di kelas. Berbeda dengan siswa yang belum mampu berinteraksi dengan teman-temannya, mereka cenderung belajar secara mandiri, ketika di kelas pun merasa tertekan dan tidak nyaman. Ketika dilakukan wawancara, siswa yang kesulitan untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya mengatakan bahwa mereka mendapat perlakuan kurang baik dari teman sekelasnya. Contohnya saja ketika kegiatan diskusi kelompok, mereka merasa diabaikan, dibentak dengan nada tinggi, merasa tidak dianggap dan pernah beberapa kali nama mereka tidak ditulis dalam daftar anggota kelompok hanya karena teman sekelasnya belum mengetahui namanya padahal sudah 3 bulan lebih bersama dalam satu kelas. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan tertekan ketika belajar di kelas. Siswa yang

mendapat perlakuan kurang baik dari teman sekelasnya diduga karena ia kurang mampu untuk berinteraksi dengan teman yang lain, sulit untuk bersosialisasi, dan sulit untuk diajak komunikasi. Ketika diajak mengobrol terkadang diam saja sehingga teman yang lain tidak terlalu peduli dengan kehadiran mereka. Begitu pula ketika diskusi kelompok, teman yang lain cenderung lebih suka untuk memilih anggota kelompoknya sendiri dibanding acak. Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Gambaran Kemampuan Interaksi Teman Sebaya dalam Berdiskusi Kelompok pada Siswa Kelas X SMAN Gondangrejo”.

KAJIAN TEORI

Menurut Partowisastro (dalam Ika Rahmawati, 2016) Interaksi teman sebaya merupakan kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup dimensi keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan. Menurut Desmita (2015), Interaksi teman sebaya adalah kelompok belajar yang memungkinkan terjadinya ikatan emosional yang kuat sehingga terjadi interaksi, bertukar pikiran serta pengetahuan dan memberikan transformasi dan perkembangan pada kehidupan pribadi dan sosial remaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya merupakan interaksi yang melibatkan dekatnya hubungan antara anggota kelompok, memungkinkan pertukaran pikiran dan pengetahuan, serta memberikan perkembangan emosional dan sosial pada remaja.

Aspek interaksi teman sebaya menurut Partowisastro (Asrori 2009 : 42) adalah sebagai berikut: (a) keterbukaan individu dalam kelompok, berarti keterbukaan dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya; (b) kerjasama individu dalam kelompok, berarti keterlibatan individu dalam kelompok, mau memberi ide untuk kemajuan kelompok, serta saling berbicara dalam hubungan yang erat; (c) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, berarti intensitas individu bertemu dalam bertemu dengan anggota kelompok dan saling berbicara dengan hubungan yang dekat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model fenomenologi. Fenomenologi adalah model pendekatan yang fokus pada pengalaman atau sesuai dengan fenomena keseharian yang diamati. Karena model pendekatan fenomenologi menitikberatkan pada pengalaman pribadi individu, maka informan penelitiannya adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa atau fenomena yang terjadi, dan bukan individu yang mengetahui fenomena tersebut secara tidak langsung atau melalui media tertentu (Ghoni & Fauzan: 2012:

59). Informan dalam penelitian ini yaitu sembilan siswa kelas X dan satu guru BK di SMA Negeri Gondangrejo. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara berupa *Focus Group Discussion* (FGD), observasi dan dokumentasi dalam pengambilan datanya. Observasi dilakukan pada bulan Agustus s/d Oktober 2023, dilanjutkan dengan melakukan wawancara pada bulan November 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di SMA Negeri Gondangrejo. Observasi penelitian dilakukan pada bulan Agustus s/d Oktober 2023. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang merepresentasikan tujuan penelitian pada awal bulan November 2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan dua perspektif berbeda terkait fenomena yang diangkat. Pertama adalah perspektif dari informan yang memiliki kedekatan atau kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Kedua adalah perspektif dari informan yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga aspek interaksi teman sebaya menurut Partowisastro (Asrori 2009 : 42) yang terdiri dari; keterbukaan individu dalam kelompok, kerjasama individu dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok. Keterbukaan individu dalam kelompok berarti keterbukaan dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya. Kerjasama individu dalam kelompok berarti keterlibatan individu dalam kelompok, mau memberi ide untuk kemajuan kelompok, serta saling berbicara dalam hubungan yang erat. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok berarti intensitas individu bertemu dalam bertemu dengan anggota kelompok dan saling berbicara dengan hubungan yang dekat.

Perspektif pertama yaitu dari informan yang memiliki kedekatan dan kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Aspek keterbukaan individu dalam kelompok tercermin dari keseluruhan siswa yang merasa sudah mengenal teman kelasnya. Hal ini tercermin pada perasaan diterima, kenyamanan saat berada di kelas, kebahagiaan karena mendapat teman baru, serta pengalaman berkesan yang menguatkan perasaan dekat dalam hubungan pertemanan mereka. Seorang remaja yang dapat diterima dengan baik oleh teman sebayanya akan merasakan nyaman, serta menyenangkan jika berada di lingkungan teman sebayanya (Ajeng Triani, 2012). Sejalan dengan pemikiran tersebut, para siswa menggunakan waktu di luar jam belajar untuk tidur, menggunakan ponsel, bercerita, berbincang, dan bercanda dengan teman, yang juga memperkuat kedekatan mereka. Meskipun demikian, ada keterbatasan dalam kedekatan dengan beberapa teman lain yang disebabkan oleh kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Contohnya saja terkait dengan siswa yang terlihat

pendiam, mereka telah berupaya untuk berkomunikasi, namun respon yang singkat atau kurang responsif membuat mereka enggan untuk mendekati. Pada individu yang pasif, manifestasi kesulitan bergaul ini dalam bentuk ketidak-beranian memulai suatu percakapan, kesulitan untuk berkata tegas terhadap diri sendiri atau orang lain, dan pada umumnya mereka tidak memiliki teman akrab (Buss dalam Calhoun dan Accocella, 1990). Beberapa informan juga merasa tidak nyaman dengan teman yang menggunakan bahasa kasar, melihat dengan tatapan sinis, dan teman yang jarang berbicara atau sulit untuk diajak berkomunikasi. Oleh karena itu, hal-hal tersebut menjadi kendala dalam berinteraksi dengan teman sekelas.

Para siswa sebenarnya cenderung mudah berteman, namun mereka bersikap pemilih, bergantung pada sifat, perilaku, dan frekuensi interaksi. Hal ini sesuai dengan Maria de Guzman (2007) yang mengatakan bahwa teman sebaya cenderung memilih orang yang mempunyai kesamaan dengan mereka, baik itu usia, status sosial, ekonomi, etnis, atau minat yang cenderung sama dengan mereka. Meskipun demikian, dalam menjalani interaksi dengan teman sebaya mayoritas siswa cenderung menghindari konformitas, mereka lebih memilih menjadi diri sendiri untuk dapat memilih lingkungan di mana mereka merasa diterima. Orang lain mungkin berusaha untuk mengontrolnya, tapi para remaja ini dapat memunculkan kontrol pribadi atas tindakan mereka dan pengaruh orang lain (Bandura, 1989, 1991). Ketika berdiskusi dalam kelompok, mayoritas siswa lebih memilih penyusunan kelompok secara acak. Mereka percaya bahwa dengan pengacakan anggota kelompok, akan ada variasi dalam dinamika kelompok, memungkinkan mereka untuk lebih memahami sifat-sifat teman satu sama lain, dan menjaga keseimbangan dalam kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan Rizqika Arisendy (2021) yang mengatakan bahwa adanya diskusi kelompok secara acak pada suatu proses belajar mengajar atau pembelajaran dapat mempererat interaksi sosial antar siswa lainnya di dalam kelas. Sedangkan ketika dihadapkan pada situasi di mana mereka berdiskusi dengan anggota kelompok yang tidak dekat, siswa-siswi tersebut melakukan berbagai upaya untuk menjaga suasana hati, membagi tugas, berkomunikasi, mendorong diskusi terkait tugas, memahami sifat anggota kelompok untuk memastikan jalannya diskusi yang produktif, serta secara langsung mengajak untuk berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok. Sesuai dengan Istarani (2012) yang mengatakan bahwa dalam kelompok siswa harus bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, menyeimbangkan pikiran/pendapat atau tenaga untuk kepentingan bersama, sehingga mencapai suatu tujuan untuk bersama pula.

Aspek kedua yaitu kerjasama individu dalam kelompok. Saat mengerjakan tugas, mereka lebih memilih untuk bekerja sama atau bergabung dalam kelompok karena dapat saling berbagi cerita dan pengalaman. Ketika berada dalam diskusi kelompok, mereka lebih

cenderung untuk memberikan pendapat daripada diam. Begitu pula dalam situasi perbedaan pendapat, mereka bersedia mendengarkan usulan lain, melakukan musyawarah untuk menyeimbangkan perbedaan pandangan, dan jika diperlukan, bertanya pada guru. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan siswa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan membiasakan sikap toleran (Wilfred dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 59-60). Jika ada anggota kelompok yang cenderung pasif, mereka akan memberikan teguran dan dorongan agar lebih berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Untuk memastikan kelancaran diskusi, informan akan membagi tugas kepada anggota kelompok, berkomunikasi aktif, dan memahami sifat individu masing-masing anggota. Aspek ketiga yaitu frekuensi hubungan individu dalam kelompok. Intensitas pertemuan di luar lingkungan sekolah jarang terjadi karena kesibukan masing-masing individu. Namun ketika ada tugas kelompok, kadang-kadang mereka bertemu untuk berdiskusi. Penggunaan kata-kata motivasi menjadi penting dalam kegiatan diskusi karena dapat membangkitkan semangat. Begitu pula ketika ada anggota kelompok yang mengusulkan pendapat, para informan cenderung mendengarkan pendapat dari awal hingga akhir, memperhatikan pembicara, memahami masalah yang disampaikan, dan memberikan usulan. Menandakan bahwa partisipasi siswa dalam bekerja sama menyelesaikan tugas dan partisipasi menyumbangkan sebuah pendapat atau ide merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah diskusi kelompok.

Perspektif kedua menggambarkan informan yang menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam aspek keterbukaan individu dalam kelompok, informan merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan teman baru. Di dalam kelas, informan hanya merasa dekat dengan tiga orang teman saja, sedangkan dengan teman lainnya, kurangnya kesesuaian sifat menjadi penghalang, seperti sifat egois, perilaku galak, kebiasaan membentak, dan kurangnya perhatian saat diskusi kelompok. Informan merasa tidak dijauhi secara eksplisit, namun merasa tidak diperhatikan atau diabaikan oleh teman sekelasnya. Keterbatasan interaksi ini membuat informan menjadi pendiam di dalam kelas, terutama ketika teman-temannya lebih memilih untuk berbincang dengan orang-orang yang sudah dikenal, meninggalkan informan dalam kesunyian. Individu yang memiliki penyesuaian diri buruk tidak hanya mengalami masalah secara psikologis, namun juga masalah perilaku, seperti menurunnya harga diri, kepercayaan diri, perasaan alienasi, kesepian dan isolasi, psikosomatis, stres emosional dan gangguan komunikasi (Al-Sharideh dan Goe dalam Hutapea, 2014). Sementara itu, menurut Hurlock (1979) individu yang merasa dirinya seorang yang lemah, tidak mampu bergaul, hanya memiliki sedikit teman, tidak disukai teman sebaya, dan berbagai penilaian yang rendah

terhadap dirinya, mengakibatkan tidak yakin terhadap diri sendiri dan mengira orang-orang di sekitar tidak menyukainya. Informan juga sulit untuk membentuk pertemanan baru karena cenderung menghabiskan waktu di rumah, jarang bermain dengan teman atau tetangga, lebih memilih untuk bermain ponsel di kamar, dan hanya keluar rumah jika benar-benar perlu. Menurut Ahmat Husaini et al (2016), individu yang kesulitan bersosialisasi tampak memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu pendiam, pemalu dan suka menarik diri dan faktor yang mempengaruhi berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Meskipun memiliki hambatan dalam kelompok teman sebaya, tidak mengikuti gaya orang lain menjadi prinsip bagi informan karena mereka percaya lebih baik menjadi diri sendiri. Hanya saja kendala utama dalam berinteraksi dengan teman sekelas adalah teman yang cenderung selektif saat berteman, merasa tidak dihargai dan tidak diperhatikan ketika di kelas, serta karena sikap teman yang egois. Selain itu, informan pernah mendapat perlakuan kurang baik dari teman sekelasnya dan respon yang ditunjukkan informan hanya diam. Reaksi yang dimunculkan dari siswa terisolir bermacam-macam, ada yang melawan namun ada pula yang tidak mampu melawan sehingga ia hanya diam saja (Retnomanisya et al., 2013). Aspek kedua yaitu kerjasama individu dalam kelompok. Ketika berada dalam diskusi kelompok, informan merasa tidak diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan, tidak diberikan arahan, dan terkadang mendapatkan tugas yang sulit. Meskipun terkadang mereka menemukan jawaban, informan tidak mengungkapkannya kepada anggota kelompok lainnya karena takut keliru dan salah. Kondisi siswa tersebut banyak dipengaruhi karena latar belakang keluarga, misalnya keluarga yang kurang komunikasi atau dari diri siswa yang sebagian masih merasa malu, kurang percaya diri, takut salah untuk mengungkapkan pendapatnya (Sholihah et al., 2021). Mereka takut untuk menyampaikan pendapatnya karena khawatir salah, serta karena sifat pemalu, mereka lebih banyak diam dalam diskusi kelompok. Sesuai dengan penelitian dari Ningsih dan Kusmayadi (2008:74) yang mengatakan bahwa sebagian siswa yang mengalami hambatan berpendapat biasanya akan menjadi pasif, baik dalam pembelajaran maupun dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka lebih senang mengerjakan tugas secara individu karena merasa lebih leluasa meskipun dengan potensi jawaban yang benar atau salah. Selain itu, mereka lebih memilih untuk melakukan pemilihan kelompok secara independen atau mandiri karena tidak begitu akrab dengan teman kelas lainnya. Aspek ketiga yaitu frekuensi hubungan individu dalam kelompok. Saat waktu luang di luar jam belajar informan lebih banyak menggunakan ponsel, tidur, atau sesekali mengobrol dengan teman dekat jika diajak berbicara. Di luar jam sekolah intensitas pertemuan dengan teman cenderung rendah, hanya saat terlibat dalam kegiatan kerja kelompok saja mereka bertemu untuk melakukan diskusi.

Sejalan dengan fenomena yang ditemukan, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap guru mapel BK kelas X sebagai informan pendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, ditemukan bahwa rata-rata siswa cenderung baik dalam artian masih dalam koridor. Tetapi yang menjadi catatan bagi guru BK yaitu terkait permasalahan interaksi sosial siswa ketika di kelas. Setelah guru BK menyebarkan angket sosiometri untuk kelas X, ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang dalam kurun waktu 3 s/d 4 bulan belum mampu berbaur, berinteraksi, atau bahkan berorientasi dengan teman-teman di kelasnya. Strategi yang dilakukan guru BK setelah mengetahui permasalahan tersebut diantaranya; (1). Memberikan konseling pada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, (2). Mencoba menggandeng orang tua di sekolah yaitu wali kelasnya terlebih dahulu, (3). Memberi pengertian kepada wali kelas kemudian berkolaborasi untuk memecahkan masalah, (4). Selain memberi konseling pada siswa yang mengalami permasalahan, guru juga memberikan pengertian kepada teman sekelasnya bahwasanya individu satu dengan yang lain memiliki keunikan tersendiri atau karakteristik masing-masing. Selain strategi tersebut, guru BK seringkali menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran untuk meningkatkan interaksi para siswa. Menurutnya dengan diskusi kelompok akan terjadi umpan balik dan komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya. Begitu pula diskusi dengan pemberian kasus melalui ceramah, power point, maupun video pembelajaran, siswa akan berdiskusi dan kemudian muncul ide serta saran dari masing-masing individu. Meskipun demikian, kesulitan dalam mengkondisikan siswa serta beberapa siswa yang pasif ketika diskusi kelompok menjadi hambatan bagi guru. Menanggapi masalah tersebut, tugas selaku guru yaitu mencari bagaimana cara menumbuhkan dinamika dalam sebuah diskusi kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah terdapat dua perspektif berbeda terkait fenomena yang diangkat peneliti. Pertama adalah perspektif dari informan yang memiliki kedekatan atau kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Kedua adalah perspektif dari informan yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta nyaman ketika di kelas. Begitu pula ketika terdapat kegiatan kelompok maupun diskusi, siswa cenderung mampu bekerja sama, berpartisipasi aktif, mampu menyampaikan pendapat dengan baik, berani memberikan usulan, dan mampu menjadi pendengar yang baik. Berbeda dengan siswa yang mengalami

permasalahan dalam berinteraksi, ia cenderung kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga muncul perasaan tertekan ketika di kelas. Siswa yang mendapat perlakuan kurang baik dari teman lain juga menjadi faktor ketidakberanian dalam bersosialisasi. Akibatnya ketika dalam kegiatan kelompok maupun diskusi siswa cenderung pasif, takut menyampaikan pendapat, menjadi pendiam ketika di kelas, dan lebih senang mengerjakan tugas secara individu. Strategi yang dilakukan guru BK setelah mengetahui permasalahan tersebut diantaranya; (1) Memberikan konseling pada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, (2) Mencoba menggandeng orang tua di sekolah yaitu wali kelasnya terlebih dahulu, (3) Memberi pengertian kepada wali kelas kemudian berkolaborasi untuk memecahkan masalah, (4) Selain memberi konseling pada siswa yang mengalami permasalahan, guru juga memberikan pengertian kepada teman sekelasnya bahwasanya individu satu dengan yang lain memiliki keunikan tersendiri atau karakteristik masing-masing. Dalam saran ini, kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti masih membutuhkan banyak saran dan masukan bagi peneliti khususnya, untuk selanjutnya mengkaji lebih dalam lagi secara komprehensif tentang Gambaran Kemampuan Interaksi Teman Sebaya dalam Berdiskusi Kelompok pada Siswa Kelas X SMAN Gondangrejo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, terutama pihak BK yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan magang, pengabdian serta penelitian di SMA Negeri Gondangrejo. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kelas X yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini. Peneliti sangat menghargai bimbingan, kesempatan kolaborasi, dan lingkungan yang mendukung dari semua pihak yang terlibat. Atas keyakinan dan izin yang diberikan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan pendidikan di sekolah ini dan sekolah lain tentunya.

DAFTAR REFERENSI

- Damayanti, M. 2018. Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Adyatma, T. R., Mulyanto., & Didi, T. 2020. Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMA Negeri 2 Kayuagung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 7 (2), 301-314.
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

- Sihotang, N., Muri, A., & Daharnis. 2013. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *KONSELOR*. 2 (4), 172-185.
- Tsalitsia, K, M. 2022. Korelasi Kemampuan Berinteraksi dengan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Biologi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Guzman, M, R, T. 2007. *Friendships, Peer Influence, and Peer Pressure During the Teen Years*. *Artikel*. University Of Nebraska Lincoln.
- Rauuf, A. 2016. Perilaku Terisolir dan Upaya Penanganan dengan Latihan Asertif pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Universitas Borneo Tarakan.
- Arisendy, R. 2021. Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada Kompetensi Dasar Memahami Komunikasi Kantor di SMK Krian 2 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 9 (1).
- Istarani. 2012. Kumpulan 40 Metode Pembelajaran. *Medan: Media Persada*. 54-55.
- Ramdhani, N. 1996. Perubahan Perilaku dan Konsep Diri Remaja yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Ketrampilan Sosial. *Jurnal Psikologi*. 1 (13), 13-20.
- Syaifudin, A., & Sulistyaningrum, S. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpendapat Mahasiswa Melalui *Problem Based Learning* (PBL) Sebagai Pendukung Pencapaian Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 32 (2), 97-106.
- Yuliani, R. 2022. Peningkatan Kemampuan Pengungkapan Pendapat Siswa dalam Layanan Bimbingan Kelompok dengan Tehnik Diskusi Kelompok di MTs Negeri 5 Sleman. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*. 1 (1), 108-112.
- Triani, A. 2012. Pengaruh Persepsi Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Kesepian Pada Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 1 (1), 128-134.
- Nadlyfah, A, K., & Kustanti, E, R. 2018. Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau di Semarang. *Jurnal Empati*. 7 (1), 136-144.
- Retnomanisya, T, Y., Sugiharto., & Suharso. 2013. Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas Kelas IV. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 2 (2), 1-7.